

PLURALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh : Muhammad Harfin Zuhdi

IAIN Mataram

E-mail: harfin72@yahoo.co.id

Abstrak

Bentuk dan warna agama dalam realitas kehidupan manusia memang sering memperlihatkan corak yang beragam. Keragaman corak keberagamaan ini pertama-tama disebabkan karena doktrin agama yang bersifat universal dan bersumber dari wahyu Tuhan, yang ketika membumi dalam wacana kehidupan manusia tidaklah hadir dalam suatu lingkungan yang hampa budaya. Agama sesungguhnya hadir sebagai petunjuk bagi penciptaan kehidupan yang penuh keteraturan dan keharmonisan. Namun, kehadiran agama di muka bumi ini tidak tampil dalam wajah yang seragam seperti ketidakseragaman manusia itu sendiri. Hal ini, sebenarnya memiliki blessing teologis-sosiologis terutama bagi upaya menciptakan keteraturan kosmik, sebagaimana Allah SWT. menghendaki keragaman (pluralitas) itu sebagai sunnatullah. Secara umum, pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama, dan budaya. Bukan hanya menoleransi adanya keragaman pemahaman tersebut, tetapi bahkan "mengakui" kebenaran masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika para pengikutnya. Munculnya pluralisme akibat reaksi dari tumbuhnya klaim kebenaran oleh masing-masing kelompok (agama) terhadap pemikirannya sendiri. Persoalan klaim kebenaran inilah yang dianggap sebagai pemicu lahirnya radikalisme agama, perang dan penindasan atas nama agama. Konflik horisantal antar pemeluk agama hanya akan selesai jika masing-masing agama tidak menganggap bahwa ajaran agama mereka yang paling benar. Itulah tujuan akhir dari gerakan pluralisme untuk menghilangkan keyakinan akan klaim kebenaran agama. Berkaitan dengan pluralisme, sejatinya Islam sejak awal telah memperkenalkan prinsip-prinsip pluralisme, atau lebih tepatnya pengakuan terhadap pluralitas dalam kehidupan manusia. Pengakuan Islam terhadap adanya pluralitas itu dapat dielaborasi ke dalam dua perspektif; pertama teologis dan yang kedua sosiologis. Model pluralisme yang bersyaratkan komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, baik dalam kata maupun tindakan, sebagaimana teraktualisasi dalam mitsaq al-Madinah dan tata pengelolaan kepemimpinan masyarakat (negara) Madinah yang mengayomi heterogenitas suku, etnis dan pluralitas agama.

Kata Kunci: Pluralisme, klaim kebenaran, pluralitas, sunatullah

Abstract

The religion practices in human life varies considerably in form and color. Firstly it is caused by the universal doctrine of religion and messages came from God, that earth in the human life is not present in a cultureless environment. The religion actually comes as the guide for creating a full regularity and harmonic life. Nevertheless, the presence of religion in the earth is not appearing in the same form such as variety of human itself. Those actually has blessing theologies- sociologies especially for efforts creating regularity cosmic, as Allah SWT gives those pluralities as sunnatullah. Commonly, pluralism can be understood as the concept that tolerance any variety of thought, civilization, religion, and culture. Not only tolerance with it,

but also even "admitted" the truth of each comprehension. The emerges of plurality as a result of reaction from growing claim of truth by each group (religion) toward their selves thought. The problem of truth claim is considered as the trigger of religion radicalization, war and oppression in the name of religion. The horizontal conflict inter-believer will be finish if only each religion is not assumed that their religion precept is the true one. That was the last aim of pluralism movement to leave out believes of claim the truth religion. Related to the pluralism, the beginning of the truth Islam has introduced the principles of pluralism, or more precise the confession towards plurality in human life. Islam confession toward the existence plurality it can be elaborated into two perspectives; firstly is theology and secondly is sociological. The strong commitment which be requested by model of pluralism towards each religion has given example by Rasulullah SAW, within in word or action, as actualized in mitsaq al-Madinah and the society leadership management structure (nation) Madinah becomes the protector of heterogeneities tribal, ethnic and religion plurality.

Keywords: *Pluralism, truth claim, plurality, and sunatullah*

A. Pendahuluan

Pluralisme menjadi wacana aktual dan menyebar menjadi isu hangat yang menimbulkan pro dan kontra, terutama pasca Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 28 Juli tahun 2005 mengeluarkan fatwa haram terhadap paham pluralisme. Dalam fatwa tersebut, pluralisme didefinisikan sebagai "*Suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga*".

Pengharaman MUI atas paham pluralisme tentulah bukan tanpa dasar. Selain karena alasan kehati-hatian (*ikhhtiyat*), menyamakan bahwa semua agama adalah sama yang menjadi titik tolak keberatan MUI atas paham pluralisme agama tersebut.

Sementara menurut Masykuri Abdillah dengan mengutip *The Oxford English Dictionary*, mengelaborasi faham pluralisme sebagai: (1) Suatu teori yang menentang kekuasaan negara monolitik; dan sebaliknya, mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat. Selain itu, suatu keyakinan bahwa kekuasaan itu harus dibagi bersama-

sama di antara sejumlah partai politik. (2) Keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan, dan sebagainya. Definisi yang pertama mengandung pengertian pluralisme politik, sedangkan definisi kedua mengandung pengertian pluralisme sosial atau primordial.¹

Pluralisme adalah bentuk kelembagaan yang mana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Maknanya lebih dari sekedar toleransi moral atau ko-eksistensi pasif. Toleransi adalah persoalan kebiasaan dan perasaan pribadi, sementara ko-eksistensi adalah semata-mata penerimaan terhadap pihak lain, yang tidak melampaui ketiadaan konflik. Pluralisme, di satu sisi, mensyaratkan ukuran-ukuran kelembagaan dan legal yang melindungi dan mensahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan di antara manusia sebagai pribadi atau kelompok, baik ukuran-ukuran itu bersifat bawaan ataupun perolehan. Begitu pula, pluralisme menuntut suatu pendekatan yang serius terhadap upaya memahami pihak lain dan kerjasama yang membangun untuk kebaikan semua. Semua manusia seharusnya menikmati hak-hak dan kesepakatan-kesepakatan yang sama, dan seharusnya memenuhi kewajiban-kewajiban yang sama sebagai warga negara dan warga dunia. Setiap kelompok semestinya memiliki hak untuk berhimpun dan berkembang, memelihara identitas dan kepentingannya, dan menikmati kesetaraan hak-hak dan kewajiban-kewajiban dalam negara dan dunia internasional. ²

Lebih jauh, ada sebagian kalangan yang memahami pluralisme sebagai kelompok-kelompok minoritas dapat berperan serta secara penuh dan setara dengan kelompok mayoritas dalam masyarakat, sembari mempertahankan identitas dan perbedaan mereka yang khas. Pluralisme dilindungi oleh negara dan hukum, pertama oleh hukum negara dan akhirnya hukum internasional. Pluralisme pada dasarnya mengacu hanya kepada perbedaan-perbedaan suku dan agama –tetapi dalam suatu demokrasi perbedaan-perbedaan ideologis dan politis juga termasuk ke dalam istilah yang sama di atas latar filosofis yang tidak terdapat satu pun pemahaman tunggal mengenai kebenaran. Karenannya, berbagai ragam keyakinan,

¹Lihat Maskuri Abdillah, *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2001), Cet. 1, h.12.

²Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, (Jakarta: Paramadina, 2007), Cet. ke-1, h. 2-3.

kelembagaan dan komunitas seyogyanya bersifat membangun, apa pun keyakinan-keyakinan kelompok tertentu mungkin menyangkut kebenaran khusus dan umum. Selanjutnya ia mengutip *Ensiklopaedia Britannica*, memasukkan di bawah pluralisme dua perbedaan: perbedaan bawaan-alamiah dan perbedaan perolehan. Definisinya adalah: "Otonomi yang dimiliki oleh kelompok-kelompok berbeda dalam suatu masyarakat---seperti kelompok-kelompok keagamaan, persatuan dagang, organisasi profesional atau minoritas kesukuan." Barangkali lebih tepat bila menggantikan istilah "otonomi" dengan "hak untuk mempertahankan identitas dan kepentingan bersama".³

B. Akar Genealogis Pluralisme

Pluralisme merupakan terminologi untuk menunjukkan paham kemajemukan.

Terma ini awalnya berasal dari ranah sosiologi. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh definisi yang terdapat dalam Wikipedia berbahasa Inggris: "*In the social sciences, pluralism is a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation*".⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pluralisme dalam ilmu sosial merupakan konsep pemahaman tentang kehidupan majemuk (plural) yang harus ditata sedemikian rupa untuk menciptakan suasana saling menghargai dan menghormati guna menghindari konflik. Sementara dalam pengertian yang lain, pluralisme dimaknai juga sebagai filsafat yang mengajarkan ada lebih dari satu macam "kebenaran terakhir", yang dipertentangkan dengan aliran "monisme" atau "dualisme".⁵

Dalam wacana yang berkembang berikutnya, pluralisme ternyata tidak saja menyentuh ranah sosiologi dan filsafat, akan tetapi pembahasannya juga turut menyentuh wilayah teologi, bahkan yang terakhir ini lebih dominan dimaknai dari dua aspek sebelumnya (filsafat dan sosiologi).

Pluralisme dalam ranah teologis ditengarai memiliki hubungan dengan pemikiran filsafat yang menandai lahirnya zaman baru yang disebut *post-modern* di

³*Ibid.*

⁴ Suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasan). Lihat <http://en.wikipedia.org/pluralism.htm>.

⁵ Osman Raliby, *Kamus Internasional*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 414.

Barat. Kesadaran ini lahir dari kalangan gereja melalui Konsili Vatikan II tahun 1962-1965. Pengakuan gereja terhadap kebenaran Keristen sebagai bukan satu-satunya kebenaran telah menciptakan apa yang disebut sebagai *plural shock* (kejutan kemajemukan). Menurut Eka Darmaputra,⁶ bahwa “kalau dulu agama Kristen pernah bermimpi menjadi agama satusatunya di dunia, tidak saja merasa paling benar, tetapi juga satu-satunya yang benar, namun kenyataannya agama-agama lain juga tetap hidup subur, sehingga agama Kristen dipaksa atau terpaksa untuk hidup bersama agama-agama lain yang juga mempunyai ajaran yang tidak dapat dipandang rendah atau salah. Dengan demikian model *plural shock* menjadi semacam keharusan sejarah, dan bagi mereka yang tetap keras kepala bertahan dan tidak mau mengakui kenyataan baru ini akan menjadi orang-orang yang akan tercabut dari kenyataan, menjadi usang dan tidak relevan lagi.

Mencermati sejarah awal wacana pluralisme agama sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa wacana ini muncul berkaitan dengan bagaimana sikap keagamaan dalam memaknai kebenaran pada agama lain. Hal ini pada gilirannya memunculkan tiga bentuk sikap keagamaan yang biasa disebut dengan istilah eksklusifisme, inklusifisme, dan pluralisme.

Pluralisme secara singkat didefinisikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk (berkenaan dengan sistem sosial dan politiknya). Dengan demikian, pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama, dan budaya. Bukan hanya menoleransi adanya keragaman pemahaman tersebut, tetapi bahkan “mengakui” kebenaran masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika para pengikutnya. Latar belakang munculnya gerakan pluralisme akibat reaksi dari tumbuhnya klaim kebenaran oleh masing-masing kelompok terhadap pemikirannya sendiri.

Persoalan klaim kebenaran inilah yang dianggap sebagai pemicu lahirnya radikalisme agama, perang dan penindasan atas Nama agama. Konflik horisontal antar pemeluk agama hanya akan selesai jika masing-masing agama tidak menganggap bahwa ajaran agama mereka yang paling benar. Itulah tujuan akhir dari gerakan pluralisme; untuk menghilangkan keyakinan akan klaim kebenaran agama dan paham yang dianut, sedangkan yang lain salah.

⁶ Eka Darmaputera, “Tugas Panggilan Bersama Agama-Agama di Indonesia”, dalam T.B. Simatupang dkk, *Peranan Agama-Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Negara Pancasila yang Membangun*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1987), h. 133.

Perbedaan pendapat merupakan fenomena lazim, atau fenomena alamiah, termasuk perbedaan pendapat baik yang bersifat substantif maupun skriptural. Tatkala substansi yang menjadi landasan perbedaan cara pandang terhadap suatu pendirian atau keyakinan, komitmen terhadap kebenaran atau keyakinan yang dipilih akan (harus) menjadi syarat agar perbedaan itu bisa bersanding dalam kedamaian. Sedangkan tatkala perbedaan pendapat diakibatkan oleh penggunaan definisi leksikal atau penafsiran kontekstual yang berbeda, upaya mencari titik temunya harus dimulai dari penggunaan dan pemahaman semantik serta rujukannya yang sama. Diskusi yang muncul akhir-akhir ini berkenaan dengan beberapa konsep keagamaan dan pengamalannya bisa diperuncing dengan salah satu atau semua penyebab tersebut -termasuk yang menyangkut konsep pluralisme agama-- baik yang menyangkut masalah antaragama maupun intraagama.

C. Pengertian Pluralisme Agama

Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa arab diterjemahkan "al-ta`addudiyah al-diniyyah" dan dalam bahasa inggris "religious pluralism". Dengan terminologi yaitu koeksistensi berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.⁷

Sedangkan berkaitan dengan definisi agama, para ahli berbeda pendapat, bahkan hampir mustahil untuk dapat mendefinisikan agama yang dapat disepakati semua kalangan. Oleh karenanya, menurut Anis Malik Thoha, setidaknya ada tiga cara pendekatan dalam pendefinisian agama, yaitu segi fungsi, institusi, dan substansi.

Para ahli sejarah, cenderung mendefinisikan agama sebagai suatu institusi historis. Para ahli di bidang sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya. Pakar teologi, fenomenologi, dan sejarah agama melihat agama dari aspek substansinya yang sangat asasi yaitu sesuatu yang sakral. Pada hakikatnya ketiga pendekatan itu tidak saling bertentangan, melainkan saling menyempurnakan dan melengkapi, khususnya jika menginginkan agar pluralism agama didefinisikan sesuai kenyataan objektif di lapangan.⁸

⁷ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Depok: Perspektif, 2005), h. 11-12.

⁸ *Ibid.*, h. 13-14.

Berdasarkan pengertian ini, apabila terma pluralisme dirangkai dengan agama sebagai predikatnya, maka dapat dirumuskan bahwa pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan cirri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.⁹

Sementara pandangan Nurcholis Madjid terhadap pluralisme agama¹⁰ adalah adanya tiga sikap dialog agama yang dapat diambil, yaitu pertama, sikap eksklusif dalam melihat agama lain, agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan umat; kedua, sikap inklusif agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita; dan ketiga, sikap pluralis bisa terekspresikan dalam macam-macam rumusan, misalnya agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama, "Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran yang sama sah", atau "Setiap agama mengekspresikan bagian penting bagi sebuah kebenaran".

Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Jadi, pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diingkari.

Paradigma ini, menyatakan tentang pentingnya memberikan toleransi terhadap orang lain. Dalam hal ini, Inklusivisme merupakan sikap yang berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran dan jalan keselamatan, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya.¹¹

Sikap inklusif ini mencerminkan kemajuan dalam memandang agama lain, di mana kebenaran dan keselamatan bukan dominasi keyakinan atau agama tertentu, tetapi agama lain pun memilikinya, walaupun agama lain itu masih dianggap sekunder. Atau menurut istilah Cak Nur, "agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita" (Islam).¹² Dengan kata lain sikap inklusif itu suatu kesadaran

⁹ *Ibid.*, h. 14-15.

¹⁰ Nurcholis Madjid, "Mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia". Dalam *Jalan Baru Islam*" editor Mark R. Woodward, (Bandung: Mizan 1998), h. 102.

¹¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h.154. Lihat juga, Zuhairi Misrawi, *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), h. 199.

¹² Nurcholish Madjid, "Dialog Di antara Ahli Kitab (Sebuah Pengantar)" h.xix. Cak Nur, memberikan gambaran yang lengkap tentang inklusivisme tersebut. Menurut dia, inklusivisme merupakan sebuah sikap yang bertujuan untuk menumbuhkan suatu sikap kejiwaan yang melihat adanya kemungkinan orang lain itu benar. Ketika dalam agama disebutkan bahwa manusia itu diciptakan dalam keadaan fitrah, maka setiap orang pada dasarnya suci dan benar. Pandangan tersebut

pandangan penganut agama terhadap kemungkinan benar pada penganut atau agama lain.

Pandangan inklusivisme ini, senantiasa mencoba untuk mencari *common platform* atau di antara pelbagai keragaman, baik dalam konteks intra agama maupun antar agama. Dengan kata lain, perbedaan merupakan sebuah keniscayaan, akan tetapi selalu ada titik temu yang bisa dipertemukan di antara perbedaan tersebut.

Sikap inklusif ini merupakan pandangan Nurcholish Madjid, di mana dia mengungkapkan bahwa agama yang lurus adalah yang membawa pesan kemanusiaan universal, yang merupakan esensi inklusivisme.

Kemudian dalam hal ini, menurutnya agama Islam yang di ajarkan nabi Muhammad merupakan agama yang membawa pesan kemanusiaan universal tersebut, sekaligus mempunyai potensi kuat untuk membangun *kalimâtun sawâ`*¹³ dengan agama-agama yang lain, karena ajaran yang dibawanya merupakan ajaran tentang keterbukaan dan kerahmatan terhadap umat agama-agama yang lain. Hanya saja, menurut dia yang harus dikembangkan adalah sikap baik sangka terhadap kelompok lain, bukan berburuk sangka.

D. Visi Islam terhadap Pluralisme

Bagaimana Islam memandang pluralisme? diskursus di bawah ini akan menyoroti seputar pandangan Islam terhadap pluralisme. Wacana pluralisme, apalagi berkaitan dengan agama, menjadi bahan diskusi yang mengundang banyak perdebatan. Sebagai agama samawi, Islam memiliki pandangan tersendiri dalam menyikapi pluralisme dan pluralitas.

Pluralisme, secara etimologis berasal dari kata bahasa Inggris *pluralism*. Kata *pluralism* yang terdiri dari kata *Plural* dan *ism* disinyalir berasal dari bahasa Latin,

menurut Cak Nur, sejalan dengan apa yang terkandung dalam surat al-Rûm ayat: 30. Berdasarkan ayat tersebut, inklusivisme merupakan fitrah yang telah dititipkan Tuhan kepada setiap manusia agar membangun kesetaraan, persamaan, kerukunan dan keadilan. Kuncinya adalah membangun sebuah perspektif *positive thinking*, baik sangka (*husn al-zhan*). Setiap orang pada mulanya benar dan punya potensi untuk berbuat baik. Lihat, artikel Cak Nur dalam kata pengantar, Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, h. xiii

¹³"*Kalimâtun Sawâ`*" berarti kalimat, ide atau prinsip yang sama, yakni ajaran bersama yang menjadi *common platform* antara kelompok manusia. Dalam al-Qur'an, Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad Saw. untuk mengajak komunitas keagamaan yang lain, khususnya para pengikut kitab suci (*Ahl al-Kitab*) untuk bersatu dalam titik pertemuan itu. Lihat misalnya, dalam surah âli-'Imrân ayat: 64. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa titik pertemuan utama antara agama-agama "*samawi*" ialah prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Lihat, Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h.7-8.

plures, yang berarti beberapa dengan implikasi perbedaan.¹⁴ Secara terminologis, pluralisme dapat diartikan sebagai paham (isme) atau sistem nilai yang mengakui adanya keberagaman atau kemajemukan. Di samping kata pluralisme, kita juga mengenal kata pluralitas (*plurality*) yang bisa berarti "keragaman."¹⁵ Dua kata ini, meskipun diderivasi dari akar kata yang sama, *plural*, pada praxisnya berbeda. Banyak yang tidak memahami bahwa dua kata ini tidak selalu bisa dipertukarkan satu sama lain (*interchangeable*). Ketidaktepatan dalam memposisikan kata ini sesungguhnya cukup berbahaya. Sebagai contoh, untuk menunjukkan adanya kemajemukan agama, kata "pluralisme agama" (*religious pluralism*) sesungguhnya kurang tepat digunakan. Kata yang lebih tepat adalah pluralitas agama (*religious plurality*). Kata yang disebut terakhir ini lebih menekankan pada pengakuan seseorang terhadap adanya kemajemukan agama di dunia, sementara istilah pluralisme agama dicurigai oleh banyak sarjana, khususnya sarjana muslim yang menolak ide tentang kesamaan agama-agama, karena dapat berimplikasi pada keyakinan agama seseorang.¹⁶

Berkaitan dengan tema pluralisme, sejatinya Islam sejak awal telah memperkenalkan prinsip-prinsip pluralisme, atau lebih tepatnya pengakuan terhadap pluralitas dalam kehidupan manusia. Pengakuan Islam terhadap adanya pluralitas itu dapat dielaborasi ke dalam dua perspektif; *pertama* teologis dan yang *kedua* sosiologis.

a. Pandangan Islam terhadap Pluralitas Agama

Berbicara tentang pandangan Islam terhadap pluralitas agama, berarti kita masuk ke dalam persepektif teologi Islam tentang agama-agama. Dalam diskursus

¹⁴ Nurcholish Madjid, "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam," dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia-Paramadina, 1998), h. 184.

¹⁵ John M. Echols & Hassan Shadily mengartikan *plurality* dengan 1) orang banyak; 2) perbedaan antara jumlah suara yang terbesar dengan jumlah berikutnya; 3) jumlah terbanyak. Lihat *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), Cet. Ke-27, h. 435.

¹⁶ Berkaitan dengan gagasan pluralisme agama, Alwi Shihab mengajukan batasan-batasan agar pluralisme itu dapat diterapkan. *Pertama*, pluralisme tidak hanya menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Pluralisme meniscayakan adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan pluralitas tersebut. Dalam konteks ini, seorang pluralis dituntut untuk berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang plural itu. *Kedua*, harus dibedakan antara pluralisme dengan kosmopolitanisme. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa kosmopolitanisme mengandaikan adanya individualisme yang menyulitkan terjadinya perjumpaan dan dialog antara pemeluk agama-agama, apalagi dialog teologis. Kosmopolitanisme lebih menunjuk pada suatu realitas dimana aneka jenis agama, ras, dan bangsa hidup di suatu kawasan. *Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis tidak akan menerima suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa. Ia akan merelatifkan semua hal, termasuk kebenaran agama. Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 41-42.

kontemporer, pembahasan tentang agama-agama dan relasinya ini mengambil bentuk dalam ilmu perbandingan agama, sebuah disiplin ilmu yang berkembang luas di Indonesia setelah diperkenalkan oleh almarhum Mukti Ali, mantan Guru Besar Ilmu Perbandingan Agama di IAIN Yogyakarta.¹⁷ *Concern* Mukti Ali adalah menciptakan suatu dialog positif antar agama-agama yang ada, terutama tiga agama besar yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam.

Islam telah mengajarkan umatnya untuk menghormati agama lain dan melarang mencelanya. Bahkan dalam sebuah ayat, Allah SWT melarang kita untuk mencela sesembahan-sesembahan para penyembah berhala. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *"Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."* (Q.S. Al-An'am [6]: 108.)

Ayat di atas secara tegas melarang umat Islam untuk mencerca dan mengolok-olok sesembahan non-Muslim, karena dikhawatirkan mereka (non-Muslim) akan berbalik menghina Islam. Ayat ini jelas mengajarkan prinsip *tasamuh* (toleransi) kepada setiap Muslim dalam hubungannya dengan agama lain. Tidak mudah memang untuk menjauhi larangan Allah ini. Pada kenyataannya, fenomena konflik antar pemeluk agama begitu akrab dengan keseharian kita. Beberapa konflik dan kerusuhan yang berlangsung ternyata masih mengikutsertakan sentimen agama. Padahal sesungguhnya agama tidak boleh dijadikan legitimasi bagi sebuah tindakan anarkis dan radikal.

Al-Qur'an dengan tegas mengakui keberadaan agama-agama lain dan menyerukan kepada umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa dengan mengakui keberadaan agama-agama lain, tidak berarti Islam membenarkan agama-agama itu. Harus dibedakan secara tegas antara mengakui dengan membenarkan.

¹⁷ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991); lihat juga A. Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufik Abdullah, ed. *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004) .

Keyakinan akan kebenaran agama yang dipeluk adalah cermin keimanan seseorang. Setiap pemeluk agama tentu akan berpendapat bahwa agamanya lah yang paling benar. Semua agama tentu menawarkan jalan keselamatan. Dalam Kristen, misalnya, dikenal doktrin *extra ecclesiam nulla salus*, "tidak ada keselamatan di luar Gereja" dan *extra ecclesiam nullus propheta*, "tidak ada Nabi di luar Gereja." Doktrin ini menunjukkan teologi eksklusif kalangan Kristen, di mana Kristen merasa tidak ada gunanya mendengarkan suara-suara dari agama lain.¹⁸

Di kalangan Protestan, teologi eksklusif ini juga bisa dilihat dari penilaian Marthin Luther terhadap pemeluk agama di luar Protestan. Ia menegaskan bahwa orang-orang yang berada di luar Protestan, meskipun mereka beriman kepada satu Tuhan yang benar, mereka tetap berada dalam murka selamanya. Dalam Deklarasi Frankfurt (1970) kalangan Protestan dengan tegas menantang dunia non-Kristen [Protestan] dengan pernyataan mereka; "kami menantang semua non-Kristen, yang menjadi makhluk Tuhan, untuk beriman kepadanya (Yesus Kristus) dan untuk dibaptis atas namanya, karena dalam dirinya sajalah keselamatan abadi dijanjikan buat mereka."¹⁹

Dalam konteks Islam, sikap eksklusif inipun bisa ditemukan beberapa ayat dalam al-Qur'an menunjukkan secara jelas sikap ini. Dalam Surat Ali Imran ayat 19, misalnya, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْضًا بِبَعْضٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya". (QS. Ali Imran [3]: 19).

Terlepas dari pandangan eksklusif di atas, Islam secara tegas mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Selama non-Muslim tidak mengganggu seorang muslim dalam menjalankan ibadahnya, maka umat Islam dilarang untuk mengganggu pemeluk agama lain. Rasulullah SAW telah memberikan teladan yang sangat baik dalam hal ini. Beliau adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan senantiasa berlaku adil kepada semua manusia. Fakta-fakta sejarah, antara lain seperti tertulis dalam Piagam Madinah, menunjukkan

¹⁸ Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 33.

¹⁹ Adnan Aslan, *Menyingkap Kebenaran: Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen Seyyed Hossein Nasr dan John Hick*, (Bandung: Alifya, 2004), h. 251.

toleransi yang luar biasa dari pihak muslim kepada golongan non-Muslim. Seandainya prinsip-prinsip Piagam Madinah ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak mustahil akan tercipta sebuah tatanan kehidupan bernegara yang diidamkan oleh semua anak bangsa.

b. Pandangan Islam terhadap Pluralitas Budaya, Tradisi dan Adat Istiadat

Keanekaragaman adat istiadat, suku, ras, dan tradisi yang hidup di tengah-tengah manusia adalah sunnatullah. Allah SWT telah menciptakan manusia berbeda-beda, baik dari suku, bahasa, maupun warna kulitnya. Berkaitan dengan hal ini, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujuraat [49]: 13).

Ayat ini memuat pesan egalitarianisme, bahwa tidak ada perbedaan baik laki-laki maupun perempuan dalam hal apapun, perbedaan hanya terletak pada ketaqwaan dan kualitas keimanannya kepada Allah SWT. Ayat ini pula, mengajarkan tentang sikap penghargaan terhadap orang lain tanpa perbedaan warna kulit, suku, ras dan sebagainya. Karena sikap penghargaan terhadap seseorang itu berdasarkan prestasi bukan prestise seperti fanatisme keturunan maupun kesukuaan.²⁰

Sedangkan dalam konteks kehidupan beragama sikap persamaan merupakan sarana untuk menciptakan tatanan masyarakat yang saling menghargai hak-hak manusia, persuasif bebas dari paksaan dan diskriminatif. Toleransi dimaknai sebagai usaha penghormatan dan penghargaan tidak mencampuradukkan toleransi dengan keyakinan. Toleransi dalam Islam tidak mengenal kompromi dalam persoalan akidah.

Egalitarianisme atau sikap persamaan (*al-musawwah*) adalah sikap tidak membedakan umat manusia atas jenis kelamin, asal usul etnis dan warna kulit, latar belakang, historis, sosial, ekonomi dan sebagainya. Sikap persamaan ini merupakan refleksi dari sikap tauhid yang dimanifestasikan dalam ukhuwah yakni prinsip yang

²⁰ Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Masyarakat Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 108.

menekankan nilai kebersamaan kebersamaan yang dibingkai rasa tanggung jawab dalam menjalani hidup dan kehidupan masyarakat.²¹

Azas persaudaraan dan persamaan di antara manusia merupakan karakteristik fundamental. Islam menganggap seluruh manusia sama, tanpa perbedaan warna kulit, ras atau kebangsaan.²² Kriteria saatu-satunya hanyalah ketaqwaan atau kesalehan, tidak hanya kesalehan religius dengan melaksanakan ritual agama secara cermat, tetapi juga kesalehan sosial,²³ Karena al-Qur'an mensejajarkan kesalehan dengan keadilan, sebagaimana Firman-Nya:

يا ايها الذين امنوا كونوا قوامين لله شهداء بالقسط ولا يجرمنكم شنان قوم علي الاتعد لوا اعد لوا هو اقرب للتقوى واتقوا الله ان الله خير بما تعملون

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman berlaku adillah kamu sekalian, karena keadilan mendekatkan pada ketaqwaan. Dan bertaqwallah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Maidah: 8)

Islam memandang umat manusia sebagai satu kesatuan. Mereka diciptakan dari satu asal usul, nenek moyang mereka adalah Adam dan Hawa, sebagaimana firman Allah SWT:

يا ايها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة وخلق منها زوجها وبث منهما رجالا كثيرا ونساء

Artinya: "Wahai manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah mengembang-biakan laki-laki dan perempuan yang banyak. (Q.S. An-Nisa': 1)

Atas dasar inilah Islam tidak memperkenankan seorang menjadi penindas terhadap suatu ras, agama atau golongan lainnya, karena Islam adalah agama cinta damai yang mengakui keberadaan pluralitas.

Islam adalah agama yang secara inheren mengusung semangat egalitarianisme. Mengutip Gellner, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa fakta tentang varian-varian Islam yang sentral, formal dan murni adalah egalitarian dan ilmiah—sementara hirarki dan ekstasi adalah bentuk-bentuk pinggiran yang berkembang—membantunya untuk menyesuaikan diri kepada dunia modern.²⁴

²¹ Alwi Shihab, *Islam...*, h. 129.

²² Amien Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1987), Cet. Ke-1,, h. 48.

²³ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, (Terjemahan), (Yogyakarta: LKiS, 1993), Cet. Ke-1, h. 24.

²⁴ Nurcholish Montgomery Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 72.

Egalitarianisme Islam ini dalam pengertian yang luas berkaitan dengan keadilan, eksistensi, demokrasi dan persamaan, prinsip-prinsip musyawarah [demokrasi partisipatif], kebijaksanaan dan perwakilan. Ia juga terkait dengan kesadaran hukum, termasuk dalil bahwa tidak seorang pun dapat dibenarkan bertindak di luar hukum. Egalitarianisme dan kesadaran hukum ini telah dipraktekkan oleh Nabi dalam misi kepemimpinannya untuk mengembangkan komunitas negara yang konstitusional. Piagam Madinah, seperti konstitusi-konstitusi lainnya, adalah hasil kontrak sosial dan pengakuan semua anggota masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial mereka.²⁵

Lebih jauh, dalam analisis Montgomery Watt, inisiatif Nabi Muhammad saw yang berusaha mempersatukan penduduk Madinah menjadi satu umat merupakan politik tipe baru. Ia menulis "...the people of Madinah were now regard as constituting a political unit a new type, an ummah or community"²⁶

Dengan semangat egalitarianisme ini pada gilirannya menuntut umat Islam untuk menyikapi perbedaan yang terdapat pada komunitas manusia sebagai sesuatu yang alamiah yang harus dihormati dan meletakkannya pada kerangka untuk mengembangkan solidaritas dan kerja sama yang kukuh antar manusia. Jadi paparan ini memberikan satu konklusi bahwa Islam sangat menekankan pada penciptaan dan penyebaran semangat egalitarianisme dan memahami pluralisme sebagai sebuah *sunnatullah*. Pada saat yang sama Islam menentang eksklusivisme, homogenitas dan semacamnya, karena hal ini bertentangan secara diametral dengan semangat egalitarianisme.

E. Sublimasi Islam dalam nilai-nilai Toleransi

Toleransi sebagai sebuah konsep ajaran Islam, hadir sebagai bukti adanya pengakuan Islam terhadap hak-hak asasi masing-masing individu manusia seperti, hak persamaan dan kebebasan, hak hidup, hak memperoleh perlindungan, hak memperoleh pendidikan, hak kesempatan, hak keadilan, hak rasa aman dan sebagainya.²⁷ Toleransi dapat berarti berarti lapang dada, sabar, tahan terhadap sesuatu dan dapat menerima.²⁸ Toleransi dalam bahasa arab disebut dengan istilah

²⁵ *Ibid.*, h. 73-74.

²⁶ W. Watt, *Islamic Political Thought*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1968), h. 94

²⁷ Baharuddin Lopa, *al-Quran dan Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1991) Cet. I., h. 20

²⁸ Jhon Echol dan Hasan Syadili, *Kamus Bahasa Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 2003), Cet. XXV, h. 596

ikhhtimal atau *tasamuh* mengandung arti sikap membiarkan berbeda dan tidak memaksa, berlaku baik, lemah lembut, saling memaafkan.²⁹

Toleransi dalam perspektif kerukunan hidup antar manusia adalah sikap tolong-menolong, saling menghargai, saling menyayangi, percaya tidak saling curiga atau lebih kepada sikap saling menghargai hak-hak sebagai manusia, anggota masyarakat dalam suatu negara.³⁰ Sementara dalam konteks kehidupan beragama dakwah toleransi berarti menerjemahkan ajaran Islam mengandung unsur pengertian, penghargaan, kemashlahatan demi terciptanya keselamatan dan kedamaian masyarakat, mencegah kemudlaratan, kerusakan dan bahkan kebencian.

Sikap toleransi atau lapang dada diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, keragaman dan perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan Sikap toleransi penting untuk menghindari ketersinggungan atau paksaan antar manusia. Sikap lemah lembut mutlak bagi setiap orang untuk menghindari sikap egoisme dalam pergaulan. Sikap kelembutan dapat dijumpai dalam al-Qur'an:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ هُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Q.S. Ali Imran: [3]: 159).

F. Karakteristik Toleransi Dalam Islam

Keistimewaan dan kelebihan manusia dalam Islam terletak pada akal. Melalui akal manusia memiliki kebudayaan dan peradaban termasuk mengembangkan potensi diri sehingga mampu mewujudkan ilmu pengetahuan. Akal inilah sebagai pembeda antara manusia dan binatang. Dan dalam istilah filsafat manusia disebut sebagai hewan yang mampu berbicara dan berfikir.³¹ Begitu pentingnya peranan akal dalam kehidupan manusia maka posisinya sangat penting

²⁹ M. Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Kultural*, (Jakarta: Lantabore Press, 2000), Cet. II., h. 159

³⁰ *Ibid.*

³¹ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 139.

untuk memahami dan menerjemahkan al-Quran dan Hadis dalam kehidupan keseharian di samping untuk menilai suatu kebenaran.

Islam adalah agama yang terkait dengan urusan alam dan kemanusiaan, Islam memuat tentang pesan dan cara yang amat dalam dan cerdas posisinya ada bersama manusia tanpa ruang dan waktu.³² Oleh sebab itu, nash-nash yang terdapat dalam al-Quran atau ajarannya berbicara kepada hati dan akal manusia. Islam melalui al-Quran lahir untuk memenuhi spiritualitas dan rasionalitas manusia yang merupakan dua unsur yang dimiliki oleh setiap manusia.³³ Jalaluddin Rahmat dalam *Islam Aktual* meneliti tentang perubahan sikap rasional manusia bisa terjadi lebih cepat melalui imbauan (*appeals*) emosional. Tetapi dalam jangka lama, imbauan rasional akan memberi pengaruh yang lebih kuat dan lebih stabil. Dengan bahasa sederhana, iman bergerak naik lewat sentuhan hati, tetapi perlahan-lahan iman itu turun lagi, lewat sentuhan otak, iman naik secara lambat tetapi pasti, dan dalam jangka lama, pengaruh pendekatan rasional lebih menetap dari pendekatan emosional.³⁴

Rasionalisme beragama dalam konteks ini adalah memahami agama dengan aktualisasi ajaran ke dalam perilaku sehari-hari. Rasionalisasi beragama dapat melahirkan sikap saling menghargai dan tidak arogan. Bila dikaitkan dengan konteks kerukunan agama mengandung prinsip: *Pertama*, bahwa Islam itu menolak semua bentuk pemaksaan kehendak. *Kedua*, menafikan hal-hal yang sangat bertentangan. *Ketiga*, terbuka dengan bukti baru atau berlawanan yang akan melindungi umat dari sikap literalis, fanatisme, dan konservatisme yang dapat menimbulkan stagnasi dan anarkisme. Dan hal inilah yang akan membuat umat cenderung kepada sikap intelektual.³⁵

Prinsip di atas, menunjukkan bahwa ajaran agama merupakan proses penalaran. Ia tidak bersifat dogmatis. Sebagai orang beragama harus selalu terbuka terhadap sesuatu yang baru, bentuk baru, temuan baru dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dai harus bersikap akomodatif, bukan orang yang otoriter, tetapi seorang pemikir yang bekerja sama dengan pihak lain dalam memahami dan mengapresiasi ajaran agama dalam kehidupan.

³² Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Ke-Indonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 286.

³³ *Ibid.*

³⁴ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 86.

³⁵ Harun Nasution...h, 140.

G. Lapang Dada dan Kebebasan atas Perbedaan

Sikap lapang dada merupakan sikap bathin yang lahir dari kesabaran. Filosofi dan watak yang tersimpan (berada) di balik lapang dada adalah untuk menciptakan kemashlahatan untuk keselamatan dan kerukunan antar sesama pemeluk agama. Untuk itu, dengan meminjam kaidah ushul: *pertama, daf'u al-mafasid muqaddamun 'ala jalbi al mashalih*, yakni mencegah (menghalangi) kemudharatan, kerusakan, huru-hara, lebih diutamakan dari pada meraih kemashlahatan. Dalam konteks problematika sosial, kaidah itu berarti lebih baik mencegah konflik, perselisihan dan pertentangan, pertengkaran dan permusuhan daripada secara ngotot ingin mencapai atau meraih kemanfaatan dan kegunaan. *kedua*, kaidah *adh dharar yuzal* yakni kemudharatan harus selalu dihindari.

Usaha penghindaran tersebut bisa dilakukan dengan sikap memberi kebebasan kepada orang lain. Kebebasan atau *huriyyah* adalah hak setiap orang dan kebebasan merupakan ajaran Islam tentang kebebasan memberi dampak positif bagi perkembangan pemikiran, sikap bahkan kebebasan beragama. Dalam konteks kehidupan beragama sering terjadi ketersinggungan antar pemeluk agama dan untuk menghindari itu semua dalam berkeyakinan dan menjalankan agama masing-masing harus bebas dari sikap memaksa atau merasa keyakinan paling benar. Dalam Islam ada hak-hak yang dijamin antaranya lain hak untuk memilih agama dan keyakinan sesuai keinginan sebagaimana Firmah Allah dalam Surah Yunus; 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ .

Artinya: "Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah ke(hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya".

Ayat ini jelas menyebutkan bahwa memilih agama dan keyakinan bebas dari pemaksaan. Beragama bertujuan untuk menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai bukan untuk memaksa kehendak. Ini merupakan prinsip dalam beragama, terdapat nilai tinggi di dalam ayat ini yaitu kebebasan memeluk agama, memuliakannya, menghargai kehendaknya, pemikirannya dan perasaannya, serta membiarkannya mengurus urusannya sendiri dan menanggung segala perbuatannya. Karena prinsip kebebasan yang merupakan ciri manusia yang paling

spesifik dan asasi, Islam mengutamakan kebebasan dan melindungi haknya sebagai manusia.³⁶

H. Dialog Kemanusiaan: Ekspresi Sikap Toleransi

Dialog merupakan salah satu cara dalam mengekspresikan sikap toleransi yang tujuannya untuk menghilangkan sifat kefanatikan, mengurangi kecurigaan dan untuk meluruskan cara pandang yang sempit dan picik. Dialog antar penganut suatu agama yang tujuannya untuk mengubah pandangan dan pengalaman antara satu dengan yang lainnya secara persuasif penuh kesetaraan.³⁷

Dialog bukan hanya percakapan bahkan juga pertemuan dua pikiran dan hati mengenai persoalan bersama, dengan komitmen bersama yang tujuannya agar setiap partisipan dapat belajar dari yang lain, sehingga dapat berubah dan berkembang. “Berubah” artinya dialog dilakukan secara terbuka, jujur dan simpatik dapat membawa pada kesepahaman (*mutual understanding*), sehingga segala prasangka, stereotip, dan celaan dapat dieliminir. Selanjutnya dikatakan “tumbuh”, karena dialog mengantarkan setiap partisipan memperoleh informasi, klarifikasi dan semacamnya secara berimbang serta dapat mendiskusikannya secara terbuka dan tulus. Dialog merupakan pangkal pencerahan nurani dan akal pikiran (*tanwir al-qulub wa al-uqul*) menuju kematangan cara beragama yang menghargai kelainan [*the otherness*]. Dengan demikian, paradigma dan system nilai *sawa'* adalah menyangkut cara manusia melakukan perjumpaan dengan dan memahami diri sendiri dan dunia lain [*the others*] pada tingkat terdalam (*from within*), membuka kemungkinan-kemungkinan untuk menggalai dan menggapai selaksa makna fundamental secara individual dan kolektif dengan berbagai dimensinya.³⁸

I. Pluralisme Agama: Potensi Konstruktif Menuju Harmonisasi Kosmik

Secara faktual, dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara lahir bertentangan antara satu dengan yang lain. Di satu sisi, Islam mengisyaratkan bahwa setiap orang yang beriman dan berkarya positif serta memiliki keimanan maka ia berhak mendapatkan surga Tuhan (QS.2:62). Ini berarti bahwa Islam

³⁶M. Hasan Abdullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Quran*, (Jakarta: Lenter Bristama, 1997), h. 150.

³⁷ Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 70.

³⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Membangun Sikap Multikulturalis perspektif Teologi Islam*, Makalah pada Halqah Tarjih: Menuju Muslim Berwawasan Multikultural,

memiliki watak inklusif. Namun di sisi lain, teks al-Qur'an mengisyaratkan bahwa barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka ia tidak akan diterima Tuhan dan di akhirat akan merugi (QS.3:83), yang juga berarti bahwa Islam berwatak eksklusif, sebuah watak yang berdiri secara diametral dengan kategori watak yang disebutkan sebelumnya.

Di samping itu, al-Qur'an juga menginformasikan bahwa masyarakat dunia terdiri dari beragam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan masing-masing. Komunitas-komunitas tersebut harus menerima kenyataan akan keragaman sehingga mampu memberikan toleransi. Dengan perbedaan ditekankan perlunya masing-masing untuk saling berlomba dalam menuju kebaikan, karena mereka akan dikumpulkan oleh Allah untuk memperoleh keputusan final.

Menurut Umi Sumbulah,³⁹ bahwa apresiasi demikian artikulatif ditunjukkan al-Qur'an ketika menatap realitas pluralisme, di antaranya dalam QS.12:109 16:36 dan 43, QS. 13: 7, QS. 35:24 dan QS. 14:4 dan sebagainya. Tuhan menghendaki umatnya beragam, karena merupakan bagian dari *sunnatullah*. Hal ini terbukti dengan diberikannya pilihan-pilihan yang bisa diambil oleh manusia apakah akan mengimani atau mengingkari kebenaran Tuhan (QS. 18:29) serta watak kerahmatan Tuhan yang tidak terbatas (QS. 5: 118).

Secara substansial, semua ajaran agama menghendaki wujud kebaikan di masyarakat dan menentang segala bentuk kedzaliman. Dalam pandangan Islam, orang yang membiarkan ketimpangan sosial (tidak peduli orang miskin, anak yatim dan orang yang terlantar dan tertindas) disebut sebagai pendusta agama (QS.108: 2-3). Demikian juga orang yang mengakumulasi kekayaan yang tak ada kemanfaatan bagi orang lain (QS. 104:1-2)

Berdasarkan pemikiran di atas, berarti bahwa secara normatif-doktriner, semua agama menuntut terciptanya keharmonisan dan kerukunan hidup antarumat beragama. Jika sebab yang mendasar bukan terletak pada ajaran agama, maka ketegangan antar umat beragama harus dicari akarnya dalam proses terbentuknya psikologi umat.

Potret keberagamaan yang masih bersifat simbolik, formalistis dan gebyar eksoteris pada mayoritas umat beragama selama ini, juga menjadi sebab lain dari konflik dan ketegangan. Hal ini karena umat beragama di Indonesia memiliki

³⁹ Umi Sumbulah, *Merekonstruksi Realitas Pluralisme Agama Dengan Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal El-Harakah, 2006.

tingkat keberagamaan yang *to have religion*, dan belum mengarah pada *being religious* yang menuntut penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan. Dalam bahasa Farid Esack, model keagamaan seperti ini diibaratkan sebagai keberagamaan yang “menggenggam erat” teologi teoritis-elitis yang mubadzir hanya untuk tujuan kesalehan personal (*individual piety*) dan bukan sebagai teologi yang populis praksis, yang benar-benar bisa membebaskan siapapun yang tertindas.⁴⁰ Dalam kondisi keberagamaan seperti ini, peran agama sangat mudah dimanipulasi oleh kepentingan tertentu. Orang lebih mengutamakan kesalehan ritual daripada kesalehan sosial. Padahal secara tegas dinyatakan oleh Islam bahwa kesalehan ritual dan kesalehan sosial harus berjalan secara beriringan (QS.103:3).

Oleh sebab itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan keharmonisan hubungan antarumat beragama adalah: *pertama*, perlu memahami ajaran agama masing-masing secara mendalam dan tepat; *kedua*, sosialisasi wacana keagamaan yang inklusif; *ketiga*, masing-masing umat beragama seharusnya merasa tidak “puas” dengan sikap ko-eksistensi dan harus berupaya bersikap pro-eksistensi; dan *keempat*, meningkatkan kualitas pendidikan yang melahirkan akhlaq al-karimah, dengan indikator adanya sikap kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, penuh rasa tanggung jawab dan cinta pengetahuan.⁴¹

Dengan demikian, agama merupakan instrumen untuk memahami dunia. Islam, dengan watak omnipresent-nya melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya, ikut mempengaruhi bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi dan bahkan politik. Dengan demikian, di manapun agama berada, dapat memberikan panduan nilai bagi seluruh aktivitas manusia.⁴²

Lebih lanjut, hal yang urgen untuk dicatat adalah bahwa agama selalu hadir dalam dua wajah (*janus face*). Di satu sisi, secara inheren agama memiliki identitas yang bersifat eksklusif, partikularistik dan primordial, tetapi di sisi lain agama juga kaya dengan identitas inklusif, universalistik dan transendensing.⁴³ Oleh karenanya, keberpihakan terhadap salah satu dari dua sisi yang paradoksal tersebut,

⁴⁰Farid Esack, *Quran Liberalism and Pluralism*, diakses dari situs www.islamlib.com/tokoh/farid_esack/html, diakses pada 3 Januari 2013.

⁴¹ Wismoadi Wahono, *Dari Isolasi ke Pro-eksistensi*, Jurnal Toleransi Edisi I, lembaga kerjasama lintas Agama “Toleransi”, Malang, tahun 1999, h. 4.

⁴²Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 7.

⁴³ Jose Casanova, *Public Religions in the Modern World*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1994), h. 4.

memerlukan kearifan dalam pemilihannya karena jika tidak, akan justru mengerdilkan pemikiran dan bahkan sikap keagamaan yang ignorance, sebuah sikap yang seharusnya dihindari dalam konteks pluralisme.

Islam adalah agama inklusif yang merentangkan jalan interpretasi ke arah pluralis, bahwa setiap agama sesungguhnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Demikian juga yang menjadi diskursus filsafat perenial, yang memetakan wilayah agama dalam dataran eksoterik dan esoterik. Dalam level eksoterik satu agama berbeda dengan agama lain, tetapi dalam dataran esoterik relatif sama. Sehingga karenanya muncul dengan begitu populer terma “satu Tuhan banyak jalan”. Dalam konteks Islam, hal ini bisa dipahami dan dicapai melalui kerangka tasawuf atau mistisisme.

Pendekatan kepada Tuhan dengan jalan tasawuf ini, dilandasi dengan kerangka filosofis bahwa Tuhan bersifat rohani, karena itu sisi rohanilah yang dapat mendekati-Nya. Tuhan adalah Maha Suci, dan karenanya hanya roh yang suci yang dapat mendekati-Nya.⁴⁴ Untuk mencapai rohani yang suci seseorang harus melewati beberapa stratifikasi / station (maqamat) yang bisa mengantarkannya ke hadapan Tuhan.

Dengan pendekatan tasawuf, seseorang akan selalu mengalami kehadiran Tuhan. Hal ini karena pada diri manusia terdapat potensi lahut (dimensi ketuhanan) --yang bisa menyatu dengan potensi nasut Tuhan-- dan potensi nasut (dimensi kemanusiaan) --yang berupa sosok jasmaniahnya, yang memiliki berbagai macam tuntutan akan kebutuhan yang sangat *stratified*. Pendekatan tasawuf pulalah yang dapat mengantarkan seseorang untuk dapat menterjemahkan sifat-sifat Allah SWT yang terbaik (*Asma al-Husna*) yang berjumlah 99 (QS.7:170). Misalnya, sifat *Rahman* (Pengasih) dan *Rahim* (Penyayang) yang dimiliki Allah SWT yang selalu dibaca dalam shalat serta disebut dalam mengawali seluruh aktivitas positif (*Bismillahi al-Rahman al-Rahim*) memiliki implikasi pemikiran bahwa sifat kasih-sayang Allah tersebut harus selalu dicontoh-teladani dan ditebarkan dalam setiap nafas dan gerak kehidupan.

Kehadiran Tuhan dalam setiap gerak kehidupan manusia, bisa dirasakan ketika ia memiliki keimanan yang dapat menuntunnya untuk selalu berada di jalan yang benar. Hal ini karena sebenarnya Allah SWT selalu dekat dengan manusia

⁴⁴ Harun Nasution, “Tasawuf” dalam Nurcholis Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994), h.161.

(QS.2:186) dan bisa didekati dengan pendekatan apapun, terutama dalam konteks ini adalah melalui jalan sufi atau melalui thariqah dalam tasawuf.

Berdasarkan pemahaman terhadap pesan tersebut, maka orang yang selalu menterjemahkan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan, akan dapat menghindarkan diri dari sikap eksklusif --yang sangat diperlukan dalam konteks masyarakat pluralistis-- dan selalu mendambakan suasana keharmonisan dan kedamaian. Di sinilah agaknya, letak konsistensi dan relevansi Islam (yang berarti keselamatan, kedamaian) dengan iman (yang berarti keamanan, kesentosaan).

Dengan demikian, setiap orang yang dapat memberikan keselamatan, kedamaian, keamanan, kesentosaan, menghindari konflik dan memiliki kearifan menghadapi perbedaan itulah yang sesungguhnya patut disebut sebagai muslim, karena hakikat Islam adalah kepatuhan dan ketundukan terhadap Allah (QS.3:83), yang menuntut konsekuensi untuk selalu berupaya hidup dalam suasana keharmonisan.

J. Simpulan

Berdasarkan elaborasi tentang pluralisme, maka ditengarai munculnya pluralisme akibat reaksi dari tumbuhnya klaim kebenaran oleh masing-masing kelompok (agama) terhadap pemikirannya sendiri. Persoalan klaim kebenaran inilah yang dianggap sebagai pemicu lahirnya radikalisme agama, perang dan penindasan atas nama agama. Konflik horisantal antar pemeluk agama hanya akan selesai jika masing-masing agama tidak menganggap bahwa ajaran agama mereka yang paling benar. Itulah tujuan akhir dari gerakan pluralisme untuk menghilangkan keyakinan akan klaim kebenaran agama.

Oleh karenanya, jika konsep pluralisme agama hendak diterapkan, maka ada satu syarat yang niscaya, yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tapi yang terpenting ia harus *committed* terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian dapat menghindari relativisme agama yang tidak sejalan dengan semangat pluralitas.

Berkaitan dengan konteks ini, Islam sejak awal telah memperkenalkan prinsip-prinsip pluralisme, atau lebih tepatnya pengakuan terhadap pluralitas dalam kehidupan manusia. sikap menghargai dan toleran kepada pemeluk agama lain

adalah mutlak untuk dijalankan, sebagai bagian dari keberagaman (pluralitas). Namun anggapan bahwa semua agama adalah sama (pluralisme) tidak diperkenankan.

REFERENSI

- Abdillah, Masykuri, *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2001)
- Abdullah, M. Hasan, *Metodologi Dakwah dalam Al-Quran*, (Jakarta: Lenter Bristama, 1997)
- Ali Engineer, Asghar, *Islam dan Pembebasan*, (Terjemahan), (Yogyakarta: LKIS, 1993)
- AN, Firdaus, *Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz*, (Jakarta: Publicita, 1997)
- Ali, Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Tara Wacana, 1991);
- _____, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufik Abdullah, ed. *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)
- Aslan, Adnan, *Menyingkap Kebenaran: Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen Seyyed Hossein Nasr dan John Hick*, (Bandung: Alifya, 2004)
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Membangun Sikap Multikulturalis perspektif Teologi Islam*, Makalah pada Halqah Tarjih: Menuju Muslim Berwawasan Multikultural,
- Casanova, Jose, *Public Religions in the Modern World*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1994)
- Coward, Harold, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989)
- Darmaputera, Eka, "Tugas Panggilan Bersama Agama-Agama di Indonesia", dalam T.B. Simatupang dkk, *Peranan Agama-Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Negara Pancasila yang Membangun*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1987)
- Echols, John M., & Shadily, Hassan., *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Effendy, Bahtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001)

- Esack, Farid, *Quran Liberalism and Pluralism*, diakses dari situs [www.islamlib.com/tokoh/farid esack/html](http://www.islamlib.com/tokoh/farid_esack/html).
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004)
- Hasan, M. Tholhah, *Islam Dalam Perspektif Sosial Kultural*, (Jakarta: Lantabore Press, 2000)
- Hidayat, Komaruddin, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Huseini, Adian, "Pluralisme dan Problema Teologi Kristen", *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia*, Vol. 1, No. 4, 2005.
- Lopa, Baharuddin, *al-Quran dan Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1991)
- Madjid, Nurcholish, *Cita-Cita Masyarakat Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999)
- _____, "Mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modern : Pengalaman Indonesia". Dalam *Jalan Baru Islam*" editor Mark R. Woodward. (Bandung: Mizan 1998)
- _____, "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam," dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia-Paramadina, 1998)
- _____, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1989)
- Misrawi, Zuhairi, *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007)
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan 1999).
- _____, "Tasawuf" dalam Nurcholis Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994)
- Osman, Mohamed Fathi, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, (Jakarta, Paramadina, 2007)
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Rais, Amien, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1987)
- Raliby, Osman, *Kamus Internasional* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- Sadjali, Munawwir, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1993)
- Saefuddin, Didin, *Zaman Keemasan Islam: Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyyah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002)

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997)

Sukardja, Ahmad, *Piagam Madinah dan UUD 1945: Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: UI Press, 1995)

Sumbulah, Umi, *Merekonstruksi Realitas Pluralisme Agama Dengan Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal El-Harakah, 2006.

Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan kritis* (Depok: Perspektif, 2005)

Wahono, Wismoadi, *Dari Isolasi ke Pro-eksistensi*, Jurnal Toleransi Edisi I, lembaga kerjasama lintas Agama "Toleransi" Malang, tahun 1999.

Watt, Montgomery W, *Islamic Political Thought*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1968)

<http://en.wikipedia.org/pluralism.htm>.